

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Produksi

Produksi ialah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output.¹

Berikut ini beberapa pengertian produksi menurut para ekonom muslim kontemporer.

Menurut Mannan melihat produksi sebagai penciptaan guna (*utility*). Agar dapat dipandang sebagai *utility*, dan dengan demikian meningkatkan kesejahteraan ekonomi, maka barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik).² Menurut Muhammad Rawwas Qalahji yang dikutip oleh Sukarno Wibowo memberikan arti kata “produksi” dalam bahasa Arab *al-intaj*, yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu).³ Menurut Ul Haq menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi orang banyak pemenuhannya bersifat wajib. Sedangkan menurut Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memerhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia, yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Jadi Produksi adalah proses mencari,

¹ Vina Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, CV Pustaka Setia, Jawa Barat, 2016, hlm. 121.

² Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer (Analisis Komparatif Terpilih)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 29.

³ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriyadi, *Ekonomi Mikro Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 250.

mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia.⁴

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Quran telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi. dalam ajaran Islam, manusia diwajibkan untuk berusaha agar mendapatkan rezeki guna memenuhi kebutuhan kehidupannya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah maha pemurah sehingga rezekinya sangat luas. Bumi dan semua isinya diciptakan sebagai lapangan kehidupan manusia untuk berusaha mencapai dan memenuhi keperluan diri dimasyarakat serta keseluruhan. Untuk itu, manusia harus bekerja karena kerja adalah fitrah bagi memenuhi kebutuhan. Bahkan Allah tidak memberikan rezeki itu kepada kaum muslim saja, tetapi kepada siapa saja yang bekerja keras.⁵ Dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul banyak dicontohkan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik, Allah berfirman: dalam Al-Quran surat Al-Qashash ayat 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi Islam. Pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka bumi ini, dengan demikian, kepentingan manusia yang

⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 230-231.

⁵ Isnaini Harahap dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Prenada Media Group, Jakarta, 2015, hlm. 50-51.

⁶ Al-Qura'an, Surat Al-Qashash, Ayat 73, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2014, hlm. 394.

sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.⁷

2. Tujuan Produksi

Tidak seperti konsep konvensional (*kapitalis*) yang menyatakan bahwa produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, tujuan produksi dalam Islam adalah memberikan *mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Sekalipun demikian, memperoleh laba tidak dilarang selama dalam bingkai tujuan dan hukum Islam⁸. Produksi dalam Islam tidak semata-mata hanya ingin memaksimalkan keuntungan diakhirat. Menurut Najatullah yang dikutip oleh Isnaini Harahap dkk tujuan produksi dalam Islam yaitu memenuhi kebutuhan secara wajar, memenuhi kebutuhan masyarakat, keperluan masa depan, keperluan generasi akan datang, dan pelayanan pada masyarakat.⁹ Secara spesifik tujuan produksi menurut perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin khatab sebagai berikut:

a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.

Maksud tujuan ini berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika berproduksi memerhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar berproduksi rutin atau asal produksi.¹⁰

b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

c. Tidak mengandalakan orang lain

Umar r.a tidak membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menandahakan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta,

⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 111-112.

⁸ Vinna Sri Yuniarti, *Op.Cit.*, hlm. 124.

⁹ Isnaini Harahap, *Op.Cit.*, hlm. 55.

¹⁰ Jaribah, bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khatab*, Khalifa Pustaka Al-Kautsar Grup, Jakarta timur, 2006, hlm.50.

dan menyerukan kaum muslimin untuk bersadar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

d. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peran besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta seseorang tidak akan istiqomah dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar r.a terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab didunia harta sebagai kemuliaan dan kehormatan. Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

e. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mempersiapkan bagi manusia didunia ini banyak sumber ekonomi, Allah telah memeritahkan kepada manusia untuk bekerja di segala penjuru bumi untuk memanfaatkan sebagian dari rezki yang diciptakan Allah Ta'ala dimuka bumi ini lebih luas dari pada yang terbesit dalam benak kita tentang kata rezki itu sendiri. Sebab rezki bukan hanya harta yang didapatkan seseorang ditangannya untuk memenuhi kebutuhannya dan kesenangannya, namun mencakup segala sesuatu yang dititipkan Allah Ta'ala dimuka bumi ini yang berupa jalan dan kandungan rezki itu.

f. Pembebasan dari Belenggu Taklid Ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi, sebab bangsa yang memproduksi kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari blenggu ketergantungan ekonomi.

g. Taqarrub kepada Allah Ta'ala

Bahwa seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah SWT.¹¹

Adapun tujuan produksi dalam Islam adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk berikut:

- 1) Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- 2) Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- 3) Menyiapkan persediaan barang atau jasa pada masa depan.
- 4) Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Karena berusaha memenuhi kebutuhan baik individu, masyarakat, maupun umat adalah merupakan kewajiban sosial (*fardhu kifayah*).¹²

Bahan bacaan Islam modern mengenai ekonomi menarik sekali dalam pandangannya tentang produksi sebagai upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisi materialnya tetapi juga moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dihari kiamat kelak. Hal ini mempunyai tiga implikasi penting:

Pertama, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran dilarang. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok kedalam kejahatan dalam rangka meraih keuntungan ekonomi semata.

Kedua, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi diantara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat.

¹¹ Jaribah, bin Ahmad Al-Haritsi, *Ibid*, hlm. 55-62.

¹² Hendrie Anto, *Op. Cit*, hlm. 163.

Ketiga, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah SWT baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.¹³

Tujuan dari kegiatan produksi mencapai dua hal pokok pada tingkat pribadi muslim dan umat Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi kebutuhan setiap individu. Dalam ekonomi Islam kegiatan produksi menjadi sesuatu yang unik dan istimewa sebab terdapat faktor *itqon* (profesionalitas) yang dicintai Allah SWT. Atas segala sesuatu pada tingkat pribadi muslim, tujuannya adalah merealisasi pemenuhan kebutuhan baginya.
- 2) Merealisasikan kemandirian umat, hendaknya umat, memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan materil dan spiritual.

Dalam upaya merealisasikan pemenuhan kebutuhan umat, beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Melakukan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan seperti disyariatkan oleh Nabi Yusuf mencakup produksi, penyimpanan, pengeluaran, dan distribusi.
- 2) Mempersiapkan sumber daya manusia dan pembagian tugas yang lebih baik
- 3) Keragaman produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan umat
- 4) Mengoptimalkan fungsi kekayaan berupa mata uang.¹⁴

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersifat reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh

¹³ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1995, hlm. 36-37.

¹⁴ Vinna Sri Yuniarti, *Op. Cit*, hlm 124-125.

manusia. Penemuan tersebut kemudian di sosialisasikan atau dipromosikan kepada konsumen sehingga konsumen mengetahui, sikap proaktif sangat penting, sebab terkadang konsumen juga tidak mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Sikap proaktif ini juga harus berorientas kedepan (*future view*), dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang, menyadari bahwa daya ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources* tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. . orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan.¹⁵

3. Prinsip Produksi dalam Islam

Kegiatan produksi untuk menghasilkan mashlahah maksimum perlu dituntun dengan nilai dan pronsip ekonomi Islam. Nilai dan prinsip pokok dalam produksi adalah amanah, menjaga sumber produksi, berproduksi dalam lingkungan halal, tidak menzhalimi, pembelajaran sepanjang waktu untuk efisiensi, dan profesionalisme.

a. Amanah untuk Mewujudkan Mashlahah Maksimum

Amanah adalah salah satu nilai penting dalam Islam, yang diturunkan dari nilai dasar khalifah, yang harus terus dijunjung tinggi. Pengertian amanah dalam konteks ini adalah penggunaa sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan hidup manusia (*fallah*). Sumber daya yang ada di alam ini semesta ini oleh Allah SWT diamanahkan kepada manusia. Manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksplorasi dan memperolehnya dengan cara yang tidak benar, pemanfaatan sumber daya tersebut tidak boleh digunakan untuk usaha-usaha yang bertentangan dengan tujuan khalifah itu sendiri. Adapun amanah disini dimaknai sebagai usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada

¹⁵ Pusat Pengembangan dan Pengkajian ekonomi Islam, *Op.Cit*, hlm.233.

dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai kemakmuran manusia dimuka bumi.¹⁶

b. Menjaga Sumber Produksi

Kewajiban setiap muslim adalah memelihara lingkungan termaksud sumber-sumber produksi, dan tidak boleh berlebih-lebihan dalam mempergunakannya. Begitupun dengan tanah dan kekayaan yang terkandung didalamnya, harus dipergunakan dengan cara yang baik dan hemat, demi keberlangsungan semua generasi. Hilangnya hak tersebut merupakan hal yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Manusia wajib memakmurkan bumi disertai penyiapan bagi generasi yang akan datang, bukan malah menguras demi kepentingan sesaat.¹⁷ Nabi SAW bersabda:

عن عروت, عن عائشة رضي الله عنها ان انبي صلى الله عليه وسلم قال: من عمر ارضا ليست لاعدد فهو احق بها. قال عروة: وقضي به عمر في خلافته. (روه البخاري)
Artinya: *Dari Urwah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi Saw. Bersabda, "Barang siapa memakmurkan tanah yang tidak dimiliki oleh siapapun maka ia lebih berhak dengan tanah tersebut. "Urwah berkata, "Umar memberlakukan hukum itu paada masa khilafahnya."*¹⁸؛

c. Berproduksi dalam lingkungan halal

Sebagaimana hadis nabi Saw bersabda:

وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنه, انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول عام الفتح وهو بمكة: ان الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزي والاعصنام. فقيل: يا رسول الله! ارايت شحوم الميتة, فاءنه تطلي بها السفن وتدهن بها الجلود ويستصبح بها الناس؟ فقال: لا. هو حرم, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عند ذلك: قتل الله اليهود ان الله لما حرم عليهم شحومها جملوه ثم باعوه فاء كلوا ثمنه (متفق عليه)

Artinya: *Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda pada tahun penaklukan kota makkah, "sesungguhnya Allah Swt melarang transaksi (jual beli) minuman keras, bangkai, babi, dan berhala. "ada orang yang bertanya kepada beliau, "wahai Rasulullah, bagaimana pendapat baginda tentang lemak bangkai, sebab ia digunakan oleh kebanyakan orang untuk mengecat perahu, meminyaki kulit, dan menyalakan lampu?" "Beliau bersabda,*

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.Cit.* hlm. 267.

¹⁷ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 50.

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 395.

“tidak boleh, itu tetap haram.” Kemudian Rosulullah Saw. Bersabda, “Allah melaknat orang-orang yahudi. Sebab ketika Allah mengharamkan atas mereka (jual beli) lemak bangkai, mereka justru memprosesnya, menjualnya lalu memakan hasil (penjualan)nya.” (mutafaq ‘alaih).¹⁹

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi dan dikonsumsi. Oleh sebab itu, dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang haram. Produk yang dihasilkan harus memberi manfaat yang baik, tidak *mudharat* atau membahayakan bagi konsumen, baik sisi kesehatan maupun moral.

Kenaikan volume produksi tidak akan dapat menjamin kesejahteraan masyarakat secara maksimum, tanpa memperhitungkan mutu atau kualitas barang yang diproduksi. Mutu harus baik dan tentu saja harus halal.²⁰

d. Tidak Menzalimi

usaha apa saja yang mengarah pada penumpukan kekayaan dan kezaliman dikutuk oleh Allah SWT. Islam mengharamkan penimbunan dan monopoli, riba serta eksploitasi ekonomi terhadap bawahan, karena hal tersebut dapat menimbulkan inflasi dan menzalimi yang lain.²¹

Rosulullah Saw bersabda:

عن جابر رضي الله عنه قال : لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم اكل الربا وموكله وكاتبه وشا هديه, وقال : هم سواء. (روه مسلم)

Artinya: *Jabir Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Rosulullah Saw. Melaknat riba, pemberi makan riba, penulisnya, dan kedua orang saksinya. Beliau bersabda, “mereka itu sama” (HR Muslim).²²*

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 29.

²⁰ Ilfi Nur Diana, *Op.Cit*, hlm. 49.

²¹ *Ibid*, hlm. 51.

²² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 351.

e. Pembelajaran Sepanjang Waktu untuk Efisiensi

Meskipun setiap tenaga kerja sudah memenuhi standar minimum dalam melaksanakan produksi, namun ia harus selalu belajar terus untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal-hal yang terkait dengan produksi. pembelajaran ini merupakan amanah sepanjang hidup (*long life learning*) dari ajaran Islam artinya bahwa setiap agen muslim perlu terus menerus belajar. Adapun media untuk belajar bisa berupa apa saja, misalnya tempat bekerja (*working place*). Dari tempat bekerja tersebut berangsur-angsur tenaga kerja akan bisa memperoleh keahlian dalam berproduksi sehingga kemampuan kerjanya semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya kemampuan, maka jumlah barang jasa yang bisa dihasilkan juga semakin besar sebab ia bekerja semakin efisien.

f. Profesionalisme

Setiap muslim perlu dituntut untuk menjadi pelaku produksi yang profesional, yaitu memiliki profesionalitas dan kompetensi dibidangnya. Segala sesuatu urusan dikerjakan dengan baik. Karenanya setiap urusan harus diserahkan kepada ahlinya. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa setiap perilaku produksi Islam harus mempunyai keahlian standar untuk bisa melaksanakan kegiatan produksi. implikasi lebih jauh dari hal ini adalah bahwa produsen harus mempersiapkan karyawannya agar memenuhi standar minimum yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan produksi.²³

4. Faktor-faktor Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dikalangan para ekonom muslim, belum ada kesepakatan tentang faktor-faktor produksi. karena terdapat perbedaan pendapat dari para ulama. Menurut Al-Maududi dan Abu Suud, faktor produksi terdiri atas amal atau kerja (*labor*), tanah (*land*), dan modal (*capital*). Uraian ini berbeda dengan M.A. Mannan yang menyatakan bahwa faktor faktor produksi hanya berupa amal atau kerja dan tanah. Menurutnya modal

²³ Pusat Pengkajian dan Pengabdian Ekonomi Islam, *Op.Cit*, hlm. 268.

(*capital*) bukanlah merupakan faktor produksi independen , karena modal (*capital*) bukanlah merupakan faktor dasar. *Capital* merupakan manifestasi dan hasil atas suatu pekerjaan.

Menurut An-Najjar, faktor produksi hanya terdiri dari dua elemen, yaitu amal (*labor*) dan modal (*capital*). An-Najjar berpendapat, bumi atau tanah (*land*) merupakan bagian dari modal (*capital*), sedangkan manajemen merupakan manifestasi pekerjaan. Dalam syariah Islam, dasar hukum transaksi (*muamalah*) adalah ibadah (diperbolehkan) sepanjang tidak ditemukannya larangan dalam nash atau dalil. Maka tidak ada salahnya apabila *capital* dijadikan sebagai faktor atau elemen penunjang dalam kegiatan produksi.²⁴

Menurut para ahli ekonom, faktor produksi terdiri atas empat macam, yaitu:

- a. Tenaga alam: tanah, air, cahaya, dan udara.
 - b. Tenaga modal: uang, barang atau benda.
 - c. Tenaga manusia: pikiran atau jasmani.
 - d. Tenaga organisasi kecakapan mengatur.²⁵
- a. Alam (SDA)

Alam merupakan faktor produksi yang sangat penting, bahkan bersamaan dengan tenaga kerja sering kali di anggap penting. Alam telah memberikan banyak faktor produksi, misalnya tanah dan segala zat yang ada didalamnya maupun dipermukaannya, udara dan segala yang ada diangkasa, dan lain-lain. Alam telah menyediakan berbagai jenis barang atau zat yang secara langsung dapat dikonsumsi atau kemudian diproses dalam produksi sebagai bahan baku.

Pada dasarnya alam merupakan faktor produksi yang bersifat asli, sebab merupakan anugerah Allah yang secara alamiah diberikan kepada manusia. Ia ada bukan karena dibuat oleh manusia, tetapi manusia sekedar mengeksplorasinya. Alam juga merupakan faktor

²⁴ Said Saad Marthon, *Op.Cit.* hlm. 50-51.

²⁵ Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia Bandung, 2002, hlm. 79

produksi asal, sebab dari alamlah kemudian segala jenis kegiatan produksi berlangsung.²⁶

Sumber daya bumi adalah mencakup segala hal yang terdapat diatas atau dalam perut bumi yang diciptakan Allah Ta'ala untuk manusia agar dikelolanya menjadi sumber ekonomi, yang dipergunakannya dalam memproduksi barang dan jasa yang memenuhi segala kebutuhanya.²⁷ Allah Ta'ala berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 13).²⁸

Diantara contoh sumber tersebut adalah: tanah, air, ikan, hutan, hewan. Barang-barang tambang, matahari udara, dan lain-lain. Dimana sumber tersebut memiliki nilai tinggi, karena merupakan sumber-sumber kekayaan yang dapat dipergunakan manusia dalam menghasilkan apa yang dibutuhkannya tentang barang dan jasa.²⁹

Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka kekayaan tidak akan terbatas. oleh karena itu Allah telah memberikan dorongan pada para sahabat agar mereka dapat menciptakan kehidupan yang produktif yaitu *ikhyaul mawat*.

Sumber daya alam merupakan amanat Allah kepada manusia, sehingga pemanfaatannya harus dipertanggung jawabkan kelak,

²⁶ Hendrie Anto, *Op.Cit.* hlm. 177

²⁷ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.Cit.* hlm. 99

²⁸ Al-Quran, Surat Al-Jatsiyah, Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro Bandung, 2014, hlm. 499.

²⁹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.Cit.* hlm. 99.

sehingga seorang muslim harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.³⁰

b. Modal (*Capital*)

Menurut M.A. Manan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang menghasilkan, bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja. Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termaksud barang-barang milik umum. Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya segelintir orang kaya semata. Bentuk keadilan yang diajarkan Islam dalam persoalan modal ini dengan cara mensyariatkan zakat, dan akad *mudhorobah* serta *musyarokah*.³¹

Dalam pandangan ekonom, capital adalah bagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, seperti mesin, alat produksi, *equipment* (peralatan), gedung, fasilitas kantor, transportasi, dan lain sebagainya. Dalam operasionalnya, capital mempunyai kontribusi yang cukup berarti bagi terciptanya barang dan jasa. Sebagai konsekuensi capital berhak mendapatkan kompensasi atas jasa yang telah diberikan. Dalam kapitalisme capital berhak mendapatkan bunga sebagai kompensasi pinjaman (*return of loans*).

Dalam pandangan sistem ekonomi Islam, kompensasi pinjaman yang diberikan dibedakan berdasarkan atas jenis komoditas yang dipinjamkan (*invested*). Apabila *capital* (modal) yang diinvestasikan berupa uang, maka konsep syariah yang bisa digunakan adalah bagi hasil (*profit loss sharing*). Namun jika yang diinvestasikan berupa mesin dan peralatan lainnya, maka yang wajib dibayarkan adalah biaya sewa atas peralatan tersebut.

³⁰ Ilfi Nur Diana, *Op.Cit*, hlm. 43.

³¹ Rozalinda, *Op.Cit*, hlm. 113.

Capital mempunyai peranan penting dalam kehidupan ekonomi. Capital merupakan sesuatu yang lazim bagi perkembangan kegiatan produksi dalam Islam. Kita tidak akan mampu menghasilkan barang dan jasa tanpa adanya kontribusi capital.³² Melihat pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Quran:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَأْتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).* (QS. Ali Imron: 14).³³

Yang dimaksud dengan capital bukanlah uang semata. Uang hanya merupakan medium of exchange (alat pembayaran) yang akan berubah menjadi capital setelah uang tersebut diinvestasikan. Dalam pemahaman ekonomi, capital adalah semua infrastruktur yang berfungsi untuk menjaga eksistensi sebuah perusahaan seperti mesin, alat-alat produksi, transportasi dan lain-lain. Atas kontribusinya dalam meningkatkan nilai suatu barang dan jasa, capital berhak mendapat kompensasi. Return yang diberikan tidak harus berupa harga yang fixed (*pre-determined*). Akan tetapi, bisa diwujudkan dengan uang sewa ataupun bagi hasil atas profit yang didapatkan.³⁴

c. SDM (Tenaga Kerja)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang dianggap paling penting, sebab kekayaan alam semesta dapat berubah menjadi hasil produksi yang bernilai karena jasa tenaga kerja. Emas kemungkinan

³² Said Sa'ad Marthon, *Op.Cit*, hlm. 57.

³³ Al-Qur'an, Surat Ali Imron, Ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro Bandung, 2014, hlm. 51.

³⁴ Said Sa'ad Marthon, *Op.Cit*. hlm 51.

akan tetap menjadi barang yang tidak bernilai jika tetap berada didasar bumi dan tidak berbentuk. Tetapi setelah di eksplorasi oleh para pekerja kemudian dibentuknya menjadi berbagai perhiasan maka ia menjadi barang yang sangat bernilai. Tenaga kerja mencakup segala kerja manusia yang diarahkan untuk mencapai hasil produksi , baik berwujud jasa, fisik maupun mental. Tenaga kerja meliputi buruh maupun manajerial.³⁵

Dalam syariah Islam, amal adalah segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa, baik dalam bentuk teoretis (pemikiran, ide, konsep) maupun aplikatif (tenaga, gerakan) yang sesuai dengan syariah. Seperti halnya rutinitas dalam sebuah industri (perusahaan), perdagangan, pertanian maupun jasa-jasa sosial lainnya.

Pada dasarnya ada dua tujuan yang harus dicapai oleh produsen dalam melakukan pekerjaan, yaitu materialisme dengan konotasi *utility*, dan *spiritualisme* dengan konotasi ibadah. Karena setiap langkah dan gerakan manusia yang berdasarkan ridho Allah dalam bekerja akan bernilai ibadah.³⁶ Rosulullah Saw bersabda:

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل: اي الكسب اطيب؟ قا ل: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (روه البزار و صححه الحاكم)

Artinya: *Dari Rifa'ah bin Rafi' radhiyallahu 'anhu bahwa nabi saw. Pernah ditanya, "Pekerjaan apa yang paling baik?" Beliau bersabda, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik. "(HR al-Bazzar Hadits ini disahkan oleh al-Hakim).³⁷*

Dari hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa bekerja yang baik ialah bekerja yang halal, karena bekerja secara halal merupakan kewajiban atas kewajiban lain yang telah kita lakukan, karena bekerja merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Allah Swt Berfirman:

³⁵ Hendrie Anto, *Op.Cit.* hlm. 178.

³⁶ Said Saad Marthon, *Op.Cit.*, 52.

³⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-dalil Hukum*, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. 329.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk:15).³⁸

Sehubungan dengan itu, rosulullah memberikan beberapa motivasi kepada umat Islam untuk giat bekerja dan menghindarkan diri dari sikap meminta-minta dan bergantung pada orang lain.³⁹

Bekerja dalam ekonomi Islam mengandung pengertian setiap usaha jasmani atau intelektual yang ditunjukkan manusia untuk membuat atau menambah nilai barang atau jasa. Hal ini hanya dapat dipenuhi dengan adanya adanya profesionalitas. Masyarakat Islam tidak dibedakan menurut jenis pekerjaan yang dijalani. Namun, muslim tetap dituntut untuk memiliki sikap profesional. Untuk menumbuhkan sikap profesional tersebut seorang muslim harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Seseorang muslim harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya atau pekerjaan yang dapat ditunaikan sesuai dengan kemampuan dan kapasiitasnya.
- 2) Seseorang pekerja hendaknya mengetahui kebutuhan kerja dan trend yang sedang berkembang agar dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik.
- 3) Senang dan ikhlas dalam suatu pekerjaan. Hal tersebut merupakan karakter muslim yang berada dalam pentunjuk Allah dan petunjuk Rosulullah SAW. Allah telah menjanjikan pahala besar bagi pekerja yang bekerja dengan ikhlas.⁴⁰ Allah berfirman:

³⁸ Al-Qur'an, Surat Al-Mulk, Ayat 15, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bndung, 2014, hlm. 563

³⁹ Said Sa'ad Marthon, *Op.Cit.* hlm.53

⁴⁰ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Op.Cit.*, 2004, hlm. 171-173.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا



Artinya: “*sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya.*”(QS. Al-Kahfi:30).⁴¹

Profesionalitas pekerjaan dan ikhlas dalam suatu pekerjaan ditujukan agar terjadi kemanfaatan dalam pekerjaan. Seorang bekerja tidak boleh hanya bertujuan untuk kehidupan saja, sebagaimana ia juga tidak boleh hanya bekerja demi gaji yang akan diterima. Namun, ia harus bersikap profesional sesuai dengan keahlian yang diperlukan dan kebutuhan kerja yang ada.⁴²

Hak dan Kewajiban Bawahan dan Atasan

Dalam Islam buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang memperkerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Seorang karyawan muslim berhak menerima atau menolak pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Dia berhak menolak tugas yang selalu berat, dan ia tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan- pekerjaan yang tidak diizinkan oleh syariat, baik pekerja maupun majikan tidak boleh saling memeras,⁴³ Kewajiban pekerja muslim ialah patuh, mengikuti apa yang digariskan oleh atasan, menepati janji dan jujur dalam melaksanakan amanat dari atasannya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 27:

⁴¹ Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2014, hlm. 297.

⁴² Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Op.Cit*, 2004, hlm. 173.

⁴³ Abdul Manan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1997. Hlm. 58.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS, Al-Anfal: 27).⁴⁴

Selain menjamin perlakuan maupun kemuliaan dan kehormatan manusiawi bagi tenaga kerja, Islam mengharuskan kepastian dan kesegeraan dalam pembayaran upah. Aturan berikut ini ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- 1) Majikan harus memberitahukan upah sebelum seorang pekerja diperkerjakan. Mempekerjakan orang tanpa memberitahu lebih dahulu upahnya adalah haram.
- 2) Hadits Nabi berikut ini menyuruh kaum mukminin membayar upah buruh tanpa menunda-nunda.⁴⁵

d. Organisasi

Seseorang yang berinisiatif merencanakan, memandu dan menyusun seluruh perusahaan disebut sebagai pioner atau usahawan. Keseluruhan kerja merencanakan dan mengarahkan perusahaan adalah kerja organisasi.

Dalam perindustrian modern, organisasi memainkan peranan yang sangat berarti dan dianggap sebagai faktor produksi yang paling penting. Usahawan yang menggunakan faktor-faktor produksi yang lain seperti tanah, buruh, dan modal, dalam kadar yang betul dan faktor tersebut bekerja dengan cara yang sebaik mungkin agar memberikan hasil yang maksimum dengan biaya yang minimum. Seorang usahawan diibaratkan sebagai kapten sebuah kapal yang berperan dalam

⁴⁴ Al-Qur'an Surat Al-Anfal Ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2014, hlm. 180.

⁴⁵ Muhammad Syarif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam (Prinsip Dasar)*, KENCANA PRENAMEA GROUP, Jakarta, 2014, hlm. 194.

mengemudikan kapal (industri) dengan selamat ke pelabuhan (tujuan kesejahteraan ekonomi).⁴⁶

Pentingnya perencanaan dan organisasi dapat dilihat pada hakikat bahwa Allah sendiri merupakan perencanaan yang terbaik. Dalam surat Ali Imron, Allah Berfirman:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: *Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dialah sebagai pelindung.* (Ali Imron: 173).⁴⁷

Sumber daya pengusaha yang disebut juga kewirausahaan Berperan mengatur dan mengombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Pengusaha berkaitan dengan manajemen. Sebagai pemicu proses produksi, pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Untuk mengatur dan mengombinasikan faktor-faktor produksi, pengusaha harus mempunyai kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan usaha.⁴⁸

Unsur manajemen tercermin dalam jasa pengaturan yang dilakukan “manajer” untuk lajunya proses produksi. diantara contoh jasa tersebut adalah penentuan bentuk usaha yang sesuai perundang-undangan dan lokasinya, penentuan bentuk produk dan sifatnya, memilih jenis produksi yang sesuai, persiapan sistem ekonomi yang sesuai, persiapan sistem ekonomi terhadap usaha, pengawasan pelaksanaannya, dan penilaian hasilnya. Secara umum manajer adalah orang yang mengambil ketetapan-ketetapan yang berkaitan dengan kegiatan produksi dan penanggungan resiko.⁴⁹

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah

⁴⁶ Afzalur Rahman, *Op.Cit.* hlm. 297.

⁴⁷ Al-Quran, Surat Ali Imron, Ayat 173, *Al-Quran dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2014, hlm. 72.

⁴⁸ Rozalinda, *Op.Cit.*, hlm. 116.

⁴⁹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Op.Cit.*, hlm. 95.

diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual. Oleh sebab itulah organisasi muncul sebagai faktor produksi.

dalam memilih pemimpin sebuah disebuah organisasi maka Islam menekankan perilaku Qur'an yakni ketetapan, kesungguhan, kejujuran dan akhlak yang baik. Semua itu lebih jauh diperluakan, karena akan mengurangi biaya supervisi dan pengawasannya. Jika setiap individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik dan benar maka organisasi tersebut pasti akan mengalami kemajuan.⁵⁰

Dalam ajaran Islam faktor produksi keempat ini yang disebut manajemen dikembangkan lebih rinci pada sifat dan perilaku individu sebagai sumber daya manusia yang mengelola bisnis. Sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha yang sesuai dengan ajaran Islam adalah:

1) Niat Suci dan Ibadah

Dengan niat yang tulus semua bentuk pekerjaan yang berbentuk kebiasaan berubah menjadi ibadah, kehidupan akan berubah pula menjadi kehidupan yang teratur yang berisi berbagai macam ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah.⁵¹ Rosulullah Saw bersabda:

انما الاعمال با نيات وانما لكل امرء ما نوي

Artinya: *sesungguhnya amal itu dinilai bila disertai dengan niat. Dan sesungguhnya masing-masing orang mendapatkan balasan dari berbuatannya sesuai dengan niatnya.*⁵²

Yang dimaksud dengan niat dalam konteks hadis diatas adalah adanya keinginan baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

⁵⁰ Ilfi Nur Diana, *Op.Cit.* hlm. 47.

⁵¹ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fiqih Ekonomi Keuangan Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2004, hlm. 2.

⁵² Adib Bisri, *Terjemah Al-Faraidul Bahiyah Risalah Qawaid Fiqh*, Menara Kudus, Kudus, 1397H, hlm. 2.

Sebagai seorang muslim melakukan bisnis ialah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Demikian pula dengan hasil yang diperoleh dari bisnis ini akan dipergunakan kembali di jalan Allah SWT.

Islam menganjurkan dan mendorong proses produksi mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Produksi juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang mencukupi kebutuhan masyarakat.⁵³

2) Jujur

Islam menekankan kejujuran, sikap amanah dan legawa serta ketetapan dan kesungguhan dalam urusan perdagangan.

Akhlaq yang baik ialah tulang punggung agama dan dunia. Bahkan kebajikan itu adalah akhlaq yang baik, karena Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlaq-akhlaq yang mulia.⁵⁴

3) Berzakat dan Berinfaq

Bukanlah semata-mata kemakmuran rakyat dan kesejahteraan sosial yang menjadi program ekonomi, tetapi harus diutamakan memakmurkan rumah-rumah Allah SWT dan meningkatkan syiar-syiar agama.

Dalam surat Al-Munafiqin, ayat 10 dan 11 diperintahkan nafaqah dan sadaqoh untuk segala amal kebajikan, sebelum seseorang menghadapi kematiannya.⁵⁵

Pembayaran zakat merupakan ketentuan kedua dari sayariat mengenai perilaku pemilik kekayaan pribadi ialah harus membayar zakat sebanding dengan kekayaan yang dimilikinya.

⁵³ Abdullah Abdul At-Tariqi, *Op.Cit.* hlm.160.

⁵⁴ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Op.Cit.* hlm. 3.

⁵⁵ Abdullah Zaky Al Kaaf, *Op.Cit.* Hlm. 101

Mengeluarkan zakat dan infak ini harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Laba yang diperoleh harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam zakat dan infak yang dikeluarkan bukan harta hilang, akan tetapi merupakan tabungan kita yang akan di ganti oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Emas, perak, uang dan jenis apapun, hasil pertanian, ternak, usaha dagang dan apa saja yang dimiliki oleh seseorang selama hidupnya merupakan harta benda yang wajib dizakatkan. Dan siapa saja yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, dan tidak bisa bekerja, adalah fakir dan miskin karena itu tidak wajib zakat.⁵⁶

4) Keuntungan, Kerja, dan Tawakal

Keabsahan keuntungan bagi kegiatan produksi dalam ekonomi Islam tidak perlu disangsikan lagi. Ajaran Islam sangat bersikap positif dan pro aktif terhadap upaya manusia untuk mencari keuntungan, sepanjang cara yang dilakukan tidak melanggar syariat. Upaya mencari keuntungan merupakan konsekuensi dari aktifitas kerja produktif yang dilakukan seseorang, sementara keuntungan itu sendiri merupakan rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

Dalam pandangan Islam kerja bukanlah sedar aktifitas bersifat duniawi, tetapi memiliki nilai transedensi. Kerja merupakan sarana untuk mencari mencari penghidupan serta untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada Mahkluknya. Kerja merupakan salah satu cara yang *halalan thayyibah* untuk memperoleh harta (*mall*) dan hak milik (*al-milk*) yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan.

⁵⁶ Abdul Mannan, *Op.Cit*, hlm. 66

Sebagian orang juga bersikap sangat pasif dalam bekerja dengan alasan bertawakal (berserah diri) kepada Allah. Mereka tidak bekerja atau hanya bekerja seadanya dengan alasan berserah diri pada pemberian Allah. Kadang kala mereka juga beralasan bahwa karena rezei telah diatur oleh Allah, maka tidak diperlukan kerja keras. Umar bin Khatab r.a pernah menjumpai suatu kaum yang menganggur, kemudian beliau bertanya, “Apa-apaan kalian ini?” mereka menjawab, “kami adalah orang-orang bertawakal” Umar kemudian menjawab, “kalian Bohong! Orang bertawakal adalah orang yang menebar biji-bijian di ladang, kemudian berserah diri kepada Allah. “ketawakalan kepada Allah searusnya diwujudkan dalam kerja keras, sebab Allah tidak menurunkan rezekinya begitu saja dari langit. Keadaan seseorang tidak berubah jika manusia itu senddiri tidak berusaha untuk merubahnya sendiri.⁵⁷

5. Motivasi dalam Melakukan Proses Produksi

- a. Profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam berproduksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis. Profit sebagai target utama dalam melakukan produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam berproduksi.
- b. Produsen harus memperhatikan dampak sosial (*social return*) sebagai akibat atas proses produksi yang dilakukan. Proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran) namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan, kebisingan, maupun gangguan lainnya. Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktifitas

⁵⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Op.Cit.* hlm. 242

barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus di dahulukan memproduksi.

- c. Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. disamping produksi bertujuan untuk mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus mempunyai keyakinan dalam memperoleh ridha dari Allah ASW. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan dari Allah dalam berbagai kegiatan produksi. selain itu, dalam menetapkan harga barang dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan kepada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplorasi.⁵⁸

6. Kaidah-kaidah dalam Berproduksi

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan proiritas yang ditetapkan agama yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah atau agama, terpeliharanya nyawa, akanl dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, dimana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan *fardlu kifayah*, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.

⁵⁸ Said Saad Marthon, *Op.Cit*, hlm. 48-49.

- e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik, kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniyah, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi dan sebagainya. Menurut Islam kualitas rohaniyah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniyah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan di sajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian pendukung yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No	Jurnal	Rumusan masalah	Metode	Hasil
1.	Jurnal yang dilakukan oleh Hamzah K. Yang berjudul Urgensi Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam	Untuk mengetahui bahwa kejujuran komitmen produsen muslim terhadap kaidah dalam syariah Islam akan berdampak pada penggunaan sumber daya	Kepustakaan (literatur)	Berdasarkan konsep produksi yang terkandung dalam ajaran Islam, dapat diperoleh yang memberikan suatu gambaran yang memberikan pemahaman pada kita bahwa orientasi yang ingin dicapai oleh produksi

⁵⁹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm.111-112

		ekonomi.		adalah menjangkau pada aspek yang universal dan berdimensi spiritual. Secara umum, bahwa kejujuran komitmen produsen muslim sebagai khalifah di bumi, terhadap kaidah dalam syariah Islam akan berdampak pada penggunaan sumber daya ekonomi dan pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan umat dan senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk mengembangkan cara dan
--	--	----------	--	--

				teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Sri Laksmi Pardanawati yang berjudul Perilaku Produsen Islam	Bagaimana hubungan kemampuan tingkat produksi dengan kekayaan negara	Kepustakaan	Dalam konsep ekonomi konvensional (kaapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah

				memaksimalkan masalah, memperoleh laba tidak di larang selama beradadalam bingkai tujuan dan hukum Islam.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Sjamsul Bahri, E. Masbulan, dan A. Kusumaaningsih	Bagaimana penerapan HACCP pada proses produksi yang di yakini dapat menghasilkan produk ternak yang bermutu dan aman untuk manusia	kualitatif	Keamanan pangan asal hewan berkaaitan erat dengan rantai penyediaan pangan tersebut, terutama pada proses produksi. faktor pakan, penyaakit hewan dan penggunaan obat hewan memang peranan penting dalam system keamanan produk peternaakan. Oleh karena itu, penerapan

				<p>HCCP pada setiap mata rantai penyediaan pangan asal ternak akan dapat menjamin keamanan produk yang dihasilkan sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi konsumen yang mengkonsumsinya.</p>
4.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Tamamudin yang berjudul Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam.</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana perilaku produksi industri batik dikelurahan tirta kota pekalongan dan apakah perilaku produksi tersebut sesuai atau</p>	<p>Kualitatif deskriptif anaalitik</p>	<p>Dalam menjalaankan industri batik, perusahaan selalu berusaha menjalankan prinsip keseimbangan dalam segala aspek. Karena keseimbangan merupakan kunci keberlangsunga</p>

		tidak dengan ajaran yang mereka anut yaitu Islam.		n hidup perusahaan.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh akhhmad Mujahidin yang berjudul Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Untuk mengetahui perbedaan yang mendasar antara aktifitas produksi dalam Islam dan konvensional, serta untuk mengetahui hakikat berproduksi dalam Islam itu sendiri	Kepustakaan (literatur)	analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam tidak terjadi apa yang terjadi dalam ekonomi konvensional berupa kekeliruan dalam makna produksi dan pembatasan aktifitas produksi. sebab ekonomi Islam sejak awal telah menetapkan hal ini. Dimana ekonomi Islam mengakui segala bentuk hasil produksi tanpa mengecualikan sesuatu pun darinya. Itu dapat dibuktikan

				<p>dari banykna riwayat yang menjelaskan urgensi semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber-sumber alam dan harta, dandipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya sendiri atau oleh umat Islam.</p>
--	--	--	--	--

Adapun persamaan dan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian saya sebagai berikut:

1. *Urgensi Teori Produksi dan Perilaku Produsen dalam Perspektif Islam* oleh Hamzah K. Persamaannya adalah pada penelitiannya menganalisis urgensi teori dan perilaku produsen dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian yang akan datang menganalisis produksi dalam pandangan bisnis Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitiannya menggunakan metode kepustakaan, sedangkan penelitian

yang akan datang menggunakan metode kualitatif objek penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang juga berbeda.

2. *Perilaku Produsen Islam* oleh Sri Laksmi Pardanawati. Persamaannya adalah pada penelitiannya menganalisis perilaku produsen dalam Islam sedangkan pada penelitian yang akan datang menganalisis produksi dalam bisnis Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kepustakaan sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan metode kualitatif.
3. *Proses Praproduksi sebagai Faktor Penting dalam Menghasilkan Produk Ternak yang Aman untuk Manusia* oleh Sjamsul Bahri, E. Masbulan, dan A.Kusumaningsih. persamaannya adalah pada metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah untuk mengetahui HACCP pada proses produksi yang dapat menghasilkan produk ternak yang bermutu dan aman untuk manusia sedangkan pada penelitian yang akan datang yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep produksi dalam pandangan bisnis Islam.
4. *Perilaku Produksi Industri Batik Kota Pekalongan Menurut Etika Produksi Islam* oleh Tamamudin. Persamaannya adalah pada penelitian terdahulu menganalisis perilaku produksi industri menurut etika produksi Islam sedangkan penelitian yang akan datang menganalisis produksi dalam pandangan bisnis Islam pada metode penelitiannya yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya.
5. *Aktifitas Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam* oleh Akhmad Mujahiddin. Persamaannya adalah pada penelitian terdahulu menganalisis aktifitas produksi dalam perspektif ekonomi Islam sedangkan pada penelitian yang akan datang menganalisis produksi dalam pandangan bisnis Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitiannya dan metode penelitiannya. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kepustakaan (literatur) sedangkan

pada penelitian yang akan datang menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan bagian dari tinjauan pustaka yang berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Dalam memproduksi suatu barang terdapat input, proses, dan output yang saling berkaitan sehingga menjadi produk akhir yang menjadi nilai akibat dari adanya produksi tersebut. Untuk mendapatkan hasil dari produksi yang bernilai mashlahah, maka dari itu semua yang bersinggungan dengan produksi mulai dari inputnya (prinsip-prinsip produksi) maupun dari prosesnya itu harus sesuai dengan Bisnis Syariah.

Adapun kerangkanya dapat dilihat pada gambar berikut:

